

STRUKTURALISME GENETIK NOVEL BURUNG TERBANG DI KELAM MALAM KARYA ARAFAT NUR

Wilda Okkarisma

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI
Adi Buana Surabaya)

Wildaa94@gmail.com

Sunu Catur Budiyo

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI
Adi Buana Surabaya)

Sunucatur85@gmail.com

Abstrak

Strukturalisme genetik merupakan teori di bawah payung sosiologi sastra. Strukturalisme genetik hadir untuk mengatasi kelemahan teori strukturalisme yang menganggap sebuah karya sastra bersifat otonom. Strukturalisme genetik memperlakukan sastra sebagai dokumen sejarah dan kerangka sosial budaya penulis sastra yang lahir di masyarakat. Genetik artinya karya sastra memiliki asal muasal, silsilah dalam proses sejarah atau masyarakat. Strukturalisme genetik mengakui adanya homologi antara struktur karya sastra dengan kesadaran kolektif dan struktur karya sastra merupakan ekspresi integral dan koheren dari alam semesta. Teori tersebut juga mengasumsikan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang terdiri dari kategori perangkat yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu bangunan. Bangunan tersebut dimaksudkan antara lain, a) fakta kemanusiaan; b) subjek kolektif; c) pandangan dunia; d) penataan; e) pengertian dan penjelasan. Berdasarkan teori yang digunakan dan karya yang dianalisis, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu pokok bahasan pandangan dunia kolektif dan ideologi dalam novel *Burung Terbang di Malam Gelap* karya Nur Arafat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data kualitatif. Ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif difokuskan pada latar belakang dan individu secara holistik. Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi mencakup analisis dan interpretasi. Hasil penelitian ini mengutip data yang berisi tentang fenomena sosial, politik, dan budaya yang ada dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai fenomena sosial, politik, dan budaya yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Malam Gelap* karya Nur Arafat. Banyak konflik yang ada di masyarakat, misalnya: konflik sosial, politik, dan budaya. Penulis, menceritakan konflik berdasarkan latar belakang. Dengan dihubungkan dengan latar belakang penulis dapat ditemukan subjek kolektif, pandangan dunia, dan ideologi.

Kata kunci: *Sastra, novel, strukturalisme genetik.*

PENDAHULUAN

Strukturalisme genetik merupakan teori di bawah payung sosiologi sastra. Teori ini muncul untuk mengatasi kecenderungan reduksionis dan simplistik dari sosiologi sastra marxis. Sosiologi sastra maxis hanya melihat sastra dari segi otonom (intrinsik). Hal yang baru pada teori tersebut terlihat pada

penempatan ideologi atau pandangan dunia sebagai mediasi antara masyarakat dan sastra. Selain itu, di dalam teori tersebut terdapat pula usaha untuk memberikan status yang relatif otonom pada kesusastraan sebagai lembaga sosial. Strukturalisme genetik hadir untuk mengatasi kelemahan dari teori strukturalisme

yang menganggap karya sastra bersifat otonom.

Strukturalisme genetik memberlakukan karya sastra sebagai dokumen sejarah dan kerangka sosial budaya penulis sastra yang lahir di masyarakat. Teori strukturalisme genetik menganggap bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang bermakna (*significant structure*). Maksudnya, ciri-ciri karya sastra bukan hanya terdapat pada koherensi internal, tetapi setiap elemen karya sastra juga memiliki hubungan dengan makna struktur global, dunia, atau lingkungan sosial dan alam di mana karya sastra tersebut ditulis. Teori tersebut juga menganggap bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari perangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk bangunan. Bangunan yang dimaksud antara lain, a) fakta kemanusiaan; b) subjek kolektif; c) pandangan dunia; d) strukturasi; e) pemahaman dan penjelasan.

Berdasarkan uraian tentang strukturalisme genetik di atas, peneliti menggunakan teori tersebut untuk menganalisis novel *Burung Terbang di Kelam Malam Karya Arafat Nur* karena dianggap sesuai dengan novel. Novel *Burung Terbang di Kelam Malam Karya Arafat Nur* dipilih karena novel tersebut memiliki keunikan yaitu, penulis novel Arafat Nur melakukan observasi atau penyelidikan untuk mendapatkan fakta dan berita yang dibutuhkannya untuk menulis novel. Novel ini menceritakan kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Aceh. Hal tersebut dilatar belakangi oleh penulis novel yakni Arafat Nur yang berasal dari Aceh.

Dengan menganalisis novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur* dengan menggunakan teori strukturalisme genetik, diharapkan dapat mendapatkan berbagai fenomena sosial, politik, dan budaya pada novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur*. Analisis novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur* dengan menggunakan teori strukturalisme genetik dapat bermanfaat untuk mengetahui berbagai fenomena yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, latar belakang pengarang, dan ideologi pengarang. Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis memilih judul “Strukturalisme Genetik Novel *Burung Terbang di Kelam Malam Karya Arafat Nur*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif difokuskan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Hasil penelitian pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang berisi fenomena sosial, politik, dan budaya yang ada dalam novel.

Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Data yang terdapat pada penelitian ini adalah data yang berupa kalimat, kata-kata, paragraf deskripsi, dan ujaran tokoh dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur*. Sumber data yang digunakan adalah novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka dan catat. Pada saat melakukan kegiatan membaca novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur*, penulis mencatat data-data yang berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu fenomena sosial, politik, dan budaya.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi analitik. Metode deskripsi analitik digunakan dengan mempertimbangkan bahwa suatu analisis didasarkan atas deskripsi permasalahan secara keseluruhan. Deskripsi yang dimaksud dilanjutkan dengan analisis sehingga menghasilkan suatu simpulan.

Analisis terhadap novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur*, dihasilkan data berupa kutipan-kutipan data yang berisi fenomena sosial, politik, dan budaya yang ada dalam novel. Berdasarkan data yang dihasilkan, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan strukturalisme genetik yang meliputi, subjek kolektif, pandangan dunia, dan ideologi.

PEMBAHASAN

Subjek kolektif adalah individu dengan aktivitasnya yang mewakili kelompok tertentu dalam masyarakat. Pada novel terdapat tokoh Tuan Beransyah yakni calon wali kota Lamlhok. Pada masa kampanye Tuan Beransyah selalu menunjukkan sikap alim, jujur, dan dermawan. Tidak lupa dalam

berkampanye ia membagikan sebuah bingkisan berupa sembako bahkan amplop berisi uang kepada masyarakat dengan harapan agar masyarakat kelak akan memilihnya. Berdasarkan hal tersebut tokoh Tuan Beransyah merupakan subjek kolektif karena ia mewakili para calon wakil rakyat yang sedang dalam masa kampanye di mana banyak ditemukan di masyarakat calon wakil rakyat yang melakukan hal seperti itu pada masa kampanye. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Waktu kembali ke ruang utama, Tuan Beransyah tengah membagi – bagikan bungkusan kepada sejumlah anak yatim dan orang miskin” (Nur, 2014:42).

“Tak lupa juga paket lain yang diberikan Tuan Beransyah secara khusus kepada sejumlah teungku, para guru ngaji, dan pemimpin dayah. Juru warta yang hadir pun, termasuk aku, mendapatkan amplop lagi” (Nur, 2014:42).

Pada novel diceritakan bahwa tokoh Tuan Beransyah memiliki istri yang jumlahnya mencapai belasan. Akan tetapi istri-istrinya itu dinikahi secara tidak resmi. Sebagai istri simpanan banyak di antara mereka yang mengeluh karena suaminya sudah jarang bahkan tidak pernah pulang ke rumahnya. Berbagai alasan yang diberikan Tuan Beransyah kepada istri-istrinya. Istri-istrinya pun hanya bisa berpasrah karena tidak bisa menuntut apa-apa. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Pada awal pernikahan, setidaknya dua pekan sekali suaminya masih sempat pulang membawa sedikit uang, tanpa pernah menimbang nimbang perasaan lain istrinya. Dia mengabaikan keluh kesah Aida yang sering ditinggalkan. Lelaki itu kerap menanggapi dengan berbagai alasan. Dengan perasaan berat, terpaksa diterima Aida ketika suaminya hanya pulang sebulan sekali. Bukan soal nafkah lahir, melainkan yang disesali adalah kehidupan berkeluarga yang tidak wajar, tidak seumpama kebanyakan istri yang setiap hari suaminya tetap pulang” (Nur, 2014:11).

Saat ini banyak kasus tentang ijazah palsu di pemberitaan media massa. Ijazah palsu tersebut ada yang diperoleh dari sekolah atau kampus yang tidak berizin. Ada pula kasus yang menyebutkan ijazah tersebut

sengaja dibuat seseorang untuk kepentingan dirinya sendiri demi mendapat gelar dan jabatan yang lebih tinggi. Peristiwa itu ada yang menyebut nama seorang pejabat pemerintahan. Peristiwa itu pada novel digambarkan melalui tokoh Tuan Beransyah calon wali kota di salah satu kota Aceh. Tokoh Tuan Beransyah pada novel merupakan subjek kolektif karena cerita tentang Tuan Beransyah calon walikota yang memiliki ijazah palsu juga terjadi di kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“SMA pun dia tak tamat” (Nur, 2014:119).

“Tapi, dia punya ijazah SMA.” Aku member tahu seolah – olah percakapan kami cukup wajar. Tentu saja, “Apa sulitnya sekarang mendapatkan selebar kertas tak berguna itu?” (Nur, 2014:120).

Pengarang yakni Arafat Nur merupakan anggota dalam masyarakat dan ia tinggal di Aceh. Sebagai masyarakat Aceh, ia memiliki pandangan mengenai cara wanita di Aceh khususnya para remaja menyikapi peraturan daerah yang mengharuskan wanita muslim di sana mengenakan kerudung jika keluar dari rumah. Hal tersebut merupakan pandangan dunia dalam strukturalisme genetik. Hal itu terdapat pada kutipan:

“Mereka tidak berani menentang anjuran agama secara terang-terangan selain berusaha menyesuaikan penampilan sepantasnya, paling tidak pakaian yang dikenakan itu menutupi anggota badan sebagaimana mesti, sekalipun celana dan kemeja ketat tetap menyimpang dari aturan. Sebelumnya, aturan semacam itu tidak berlaku di Aceh selain hanya sebatas seruan segelintir pemuka agama. Saat perang tengah berlangsung, sejumlah kelompok fanatik buta pendukung pemberontak muncul, memaksa para perempuan untuk menutup kepala, sampai-sampai pelacur pun ikut-ikutan mengenakan kerudung. Aturan itu kemudian dijadikan undang-undang daerah yang mendapat sambutan meriah dari golongan orang-orang yang berlagak peduli agama, sekalipun mereka tidak sembayang” (Nur, 2014:22).

Konflik yang terjadi di Aceh dulu berdampak pada kehidupan masyarakat Aceh. Permasalahan HAM tidak luput dari dampak konflik yang pernah terjadi di Aceh. Sejarah

pahit yang tidak pernah terlupakan dari konflik di Aceh dulu adalah pembunuhan, penganiayaan, bahkan pelecehan seksual yang terhadap kaum wanita. Pembunuhan dan pemerkosaan merajalela pada saat itu. Ada yang menyebut pemerkosaan yang menimpa wanita Aceh merupakan tindakan para tentara saat terjadi konflik dulu. Akan tetapi, Arafat Nur memiliki pandangan bahwa semua pemberitaan itu sengaja ditutup-tutupi oleh segelintir orang di pemerintahan. Mereka seakan menganggap peristiwa itu tidak pernah terjadi dan tidak ada tindak lanjut dikemudian hari. Hal itu merupakan pandangan Arafat nur terhadap pemerintahan dan keadilan di Negara hukum ini. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Tidak aneh lagi dengan perempuan yang sedemikian rupa, banyak perempuan di sini memang begitu adanya. Itu menjadi salah satu penyebab mereka dibuntingi oleh para tentara dan polisi saat perang dulu. Selain itu, ada ribuan perempuan Aceh yang diperkosa tentara setiap tahunnya. Begitulah keterangan yang diberberkan para pembela hak, tapi sengaja ditutup-tutupi Negara yang berazaskan moral Pancasila” (Nur, 2014:51).

Sebagai seorang istri pasti tidak akan mengizinkan suaminya untuk menikah lagi dengan berbagai alasan. Akan tetapi, pada novel ini terdapat cerita mengenai alasan seorang istri mengizinkan suaminya menikah lagi dari pandangan agamanya. Wanita yang bernama Rahma ini memiliki pandangan lain jika tidak mengizinkan suaminya untuk menikah lagi. Penggambaran cerita tersebut merupakan pandangan dunia karena penulis menyampaikan pandangan lain tentang seorang istri yang mengizinkan suaminya menikah lagi dari segi agama. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Selagi dia mengawini perempuan dengan benar, apa yang bisa kulakukan ? Memangnya aku harus menghalang – halangnya, lalu menanggung dosanya lantaran dia berbuat zina? Kamu piker api neraka itu pura – pura ?” (Nur, 2014:123).

“Jarang ada perempuan berikir begitu,” aku menimpali. “Ya. Itu karena mereka buta agama. Kawin dengan perempuan lain tidak boleh, kalau membiarkan suaminya berzina

boleh? Bukankah itu seperti pikiran orang kafir di Barat sana yang sudah banyak ditiru perempuan di sini? Lihat saja, kecil – kecil sudah pandai zina. Berhubungan badan bisa dilakukan sambil main – main. Dunia macam apa ini ? Lalu, mereka mengajari kita soal hak yang tidak lain untuk melawan agama dan suami kita, seolah – olah hanya merekalah yang benar. Mereka tahu perbuatan suami mereka dan membiarkannya tidur dengan pelacur!” (Nur, 2014:123).

Telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara hukum yang artinya segala sesuatu yang dilakukan berpedoman pada hukum yang berlaku. Pada novel diceritakan mengenai peraturan daerah di Aceh yang mengharuskan wanita muslim di sana mengenakan penutup kepala. Hal tersebut merupakan suatu ideologi yang dianut oleh pengarang di mana ideologi yang dianutnya berpengaruh pada isi novel. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Mereka tidak berani menentang anjuran agama secara terang-terangan selain berusaha menyesuaikan penampilan sepantasnya, paling tidak pakaian yang dikenakan itu menutupi anggota badan sebagaimana mesti, sekalipun celana dan kemeja ketat tetap menyimpang dari aturan. Sebelumnya, aturan semacam itu tidak berlaku di Aceh selain hanya sebatas seruan segelintir pemuka agama. Saat perang tengah berlangsung, sejumlah kelompok fanatik buta pendukung pemberontak muncul, memaksa para perempuan untuk menutup kepala, sampai – sampai pelacur pun ikut – ikutan mengenakan kerudung. Aturan itu kemudian dijadikan undang – undang daerah yang mendapat sambutan meriah dari golongan orang – orang yang berlagak peduli agama, sekalipun mereka tidak sembayang” (Nur, 2014:22).

Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, tentunya dalam kehidupan bermasyarakat selalu ada nilai dan norma yang dianut dan dijalankan dalam lingkungan tersebut. Salah satunya dalam hal agama, tentu ada larangan dan anjuran yang harus dijalankan menurut ketentuan-Nya. Sebagai contoh ketentuan yang dianjurkan oleh agama

Islam, lelaki tidak boleh menikahi perempuan lebih dari empat. Akan tetapi, pada kehidupan masyarakat terkadang ditemukan lelaki memiliki istri lebih dari empat di mana hal itu sudah melebihi dari yang telah dibatasi oleh agama. Menurut (Koentjaraningrat, 1971:233), bahwa kawin poligami masih banyak dilakukan di Aceh. Prinsip – prinsip yang dipegang untuk berpoligami ini adalah suatu ketentuan dalam Islam, yang menurut golongan orang memberi kelonggaran berpoligami. Mereka yang seperti itu memiliki berbagai alasan yang menguatkan pendapatnya. Seperti dalam novel melalui tokoh Tuan Beransyah, pengarang menggambarkan peristiwa seorang lelaki memiliki istri lebih dari empat di mana peristiwa itu memang pernah ditemukan dalam masyarakat. Hal tersebut tentunya menyimpang dari ajaran islam. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Haliza menjelaskan pandangan suaminya menyangkut perkara ini bersebrangan dengan pendapat pandai agama secara umum. Baginya, tak masalah bila seorang lelaki memiliki istri sampai belasan, sebagaimana Nabi Muhammad yang seharusnya tidak boleh disamakan. Sultan – sultan juga memiliki banyak gundik, malahan mencapai ratusan, begitu suaminya pernah berkata. Jadi, Tuan Beransyah memiliki pendirian tersendiri mungkin semacam aliran atau pendapat sesat yang memperbolehkan atas dirinya berbuat demikian, tapi tidak membenarkan terhadap orang lain” (Nur, 2014:62).

Sebagai pemimpin negara, seorang presiden selalu berusaha mempersatukan rakyatnya yang sedang mengalami sebuah konflik. Seperti halnya kejadian konflik di Aceh pada masa kepemimpinan Presiden Megawati. Sebagai seorang pemimpin Negara pada saat itu, Megawati mengupayakan agar konflik di Aceh berakhir damai. Tujuannya tidak lain agar semuanya bersatu jadi tidak ada konflik di antara rakyat di Aceh. Berbagai cara telah ditempuh pada saat itu. Akan tetapi, konflik tetap berlangsung. Pada akhirnya mantan presiden itu memilih jalan dengan memerintahkan anggota darurat militer untuk membunuh rakyat Aceh yang dianggap sebagai pemicu konflik dan membuat konflik semakin berkepanjangan dengan tujuan setelah ada rakyat yang terbunuh konflik juga akan berakhir dan semuanya bersatu. Akan tetapi,

masyarakat Aceh tidak berfikir demikian, mereka justru berfikir negatif terhadap keputusan mantan presiden Indonesia pada saat itu. Semua itu membuat rakyat Aceh bersikap sinis dan terkesan tidak suka pada mantan presiden perempuan itu. Pengarang yang juga rakyat Aceh menunjukkan sikapnya itu pada novel. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Dia memperhatikan aku lagi, sikapnya seperti seorang penguasa besar. Aku jadi ingat presiden perempuan negeri ini yang memerintahkan untuk membunuh orang Aceh.” (Nur, 2014:170).

“Gaya dan bahasa yang dipakainya mengingatkan aku kepada seorang perempuan yang sangat berhasrat menjadi presiden. Dan anehnya secara kebetulan keinginan itu terwujud tidak lama setelah dia menjabat wakil presiden. Presiden sebelumnya disingkirkan dengan cara hina oleh persekongkolan junta pemerintah yang tidak suka menjadi bahan olokan si Tuan Presiden yang memang terkenal gemar berkelekar. Raut muka perempuan yang kembali menumpahkan darah orang Aceh ini seperti terpasang pada muka Tuan Beransyah....”(Nur, 2014:230).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan subjek kolektif yang terdapat pada novel jika tokoh Tuan Beransyah yakni calon wali kota sedang melakukan kampanye. Pada masa kampanye Tuan Beransyah selalu menunjukkan sikap alim, jujur, dan dermawan. Tidak lupa dalam berkampanye ia membagikan sebuah bingkisan berupa sembako bahkan amplop berisi uang kepada masyarakat dengan harapan agar masyarakat kelak akan memilihnya. Berdasarkan hal tersebut tokoh Tuan Beransyah merupakan subjek kolektif karena ia mewakili para calon wakil rakyat yang sedang dalam masa kampanye di mana banyak ditemukan di masyarakat calon wakil rakyat yang melakukan hal seperti itu pada masa kampanye.

Pandangan dunia pengarang dalam novel Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur yaitu, pengarang sebagai anggota masyarakat yang tinggal di Aceh, ia melihat beberapa hal dari latar belakangnya itu. Pada novel, Arafat Nur menceritakan bagaimana wanita di Aceh menyikapi peraturan daerah yang mengharuskan mengenakan kerudung. Ia

juga menyampaikan sikapnya terhadap suatu konflik yang pernah terjadi di Aceh yang berhubungan dengan mantan pemimpin di negeri ini melalui tokoh Fais pada novel.

Pada novel terdapat beberapa cerita yang berhubungan dengan ideologi politik dan ideologi religius. Telah diketahui bahwa Indonesia merupakan Negara hukum yang artinya segala sesuatu dibatasi oleh hukum. Hukum dalam hal ini merupakan suatu pedoman untuk mengatur semua tindakan yang dilakukan masyarakat. Salah satu contoh adanya sebuah peraturan daerah di Aceh yang menganjurkan wanita muslim di Aceh mengenakan penutup kepala saat keluar rumah. Setiap agama terdapat perintah dan larangan. Hal itu yang menjadi pedoman penganutnya dalam menjalankan agamanya. Pada novel terdapat cerita tentang aturan atau batasan yang ditetapkan oleh agama bahwa seorang laki-laki tidak boleh memiliki istri lebih dari empat. Akan tetapi, tokoh Tuan Beransyah menentang hal itu. Ia terbukti memiliki istri yang jumlahnya mencapai belasan.

SARAN

Sehubungan dengan analisis strukturalisme genetik dalam novel Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur, saran yang dapat disimpulkan adalah novel Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat nur hendaknya dapat dikaji, dianalisis, dan dikembangkan dengan menggunakan teori lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeuw. 1982. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*: Pustaka Jaya - Girimukti Pasaka.
- Endraswara, Suwardi.2013.*Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*.Yogyakarta:Center for Academic Publishing Service.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia Kuala Lumpur.

- Koentjaraningrat.1971.*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.Jakarta:Sapdodadi.
- Ratna, Nyoman. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman.2008.*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*.Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Goldmann, Lucien and Boelhower, William.Q. (Eds).1980. *Essays on Method in The Sociology of Literature*.United States: Telos Press.
- Mannheim, Karl.1991.*Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*.Yogyakarta:Kanisius.
- Moleong, Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan.2013.*Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat.2002.*Kritik Sastra Indonesia Modern*.Yogyakarta:Gama Media.
- Pusat Bahasa Depdiknas.2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*.Jakarta:Balai Pustaka.
- Sunu, Budiyo dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah*.Surabaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Wicaksono, Andri. 2011. *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Saman Karya Ayu Utami*.<http://andriew.blogspot.com/strukturalisme-genetik-novel.html>. Diakses tanggal 14 Juli 2015 pukul 21:45.
- Sugianto, Iwan.2013. *Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nasrullah*.<http://matasaksi.blogspot.com/strukturalisme-genetik-dalam-cerpen.html>. Diakses tanggal 14 Juli 2015 pukul 21:45.
- Arafat, Muamar.2009.*Kewajiban Menggunakan Busana Muslimah*.muamar-arafat.blogspot.co.id/2009/04/kewajiban-menggunakan-busana-

[muslimah.html?m=1](#).Diakses tanggal 05 Oktober 2015 pukul 10:28.

Ara, LK.2008.*Arafat Nur*.<http://lkara.wordpress.com/2008/09/18/arafat-diakses> pada 02 Oktober 2015 pukul 10:00.

Nay.2003.*Kekerasan Seksual dipakai sebagai Alat dalam Konflik Bersenjata*.<http://m.hukumonline.com/berita/baca/ho18437/kekerasan-seksual-dipakai-sebagai-alat-dalam-konflik-bersenjata-diakses> pada 10 Oktober 2015 pukul 13:00.

Pawanalaut.2014.*Semua dari Jakarta Berlumuran Darah*.[\(https://pawanalaut.wordpress.com/2014/04/07/semua-dari-jakarta-berlumuran-darah/\)](https://pawanalaut.wordpress.com/2014/04/07/semua-dari-jakarta-berlumuran-darah/).diakses pada 2 Desember 2015 pukul 15:00.